

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia usaha mengalami pertumbuhan yang pesat saat ini, hal tersebut menyebabkan persaingan antar perusahaan semakin kompetitif dan ketat. Kesiapan perusahaan dalam menghadapi persaingan yang ketat ini harus diawali dari perusahaan itu sendiri, salah satunya adalah kesiapan dalam hal permodalan, dalam hal manajemen dan dalam sumber daya manusia yang berkualitas. Perusahaan menyadari munculnya berbagai tantangan yang harus dihadapi baik dari perusahaan sejenis di dalam negeri maupun yang berasal dari luar negeri. Persaingan usaha ditengah kondisi perekonomian indonesia yang cenderung bergerak fluktuatif, menuntut para pelaku usaha untuk semakin giat meningkatkan kinerja usahanya dan dapat memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya agar dapat digunakan secara efisien dan efektif guna kelangsungan hidup perusahaan.

Di era globalisasi saat ini seiring dengan persaingan usaha yang sangat ketat, memasuki pasar bebas, persaingan usaha diantara perusahaan terus menjadi bahan pemikiran para pemegang kebijakan perusahaan saat ini. Kondisi demikian menuntut perusahaan untuk selalu mengembangkan strategi kedepan agar perusahaan dapat bertahan, mencari sumber daya yang berkualitas yang ahli dalam bidangnya serta dapat berdaya saing yang tinggi bahkan lebih berkembang. Oleh karena itu upaya memaksimalkan nilai perusahaan harus dipertahankan agar dapat mencapai fungsi manajemen keuangan yang baik.

Perusahaan yang mampu bersaing akan bertahan hidup, sebaliknya perusahaan yang tidak mampu bersaing kemungkinan akan mengalami kebangkrutan. Setiap perusahaan di dalam menjalankan usahanya selalu memerlukan modal kerja yang cukup untuk menjaga kelancaran usahanya, untuk membeli bahan baku, membayar gaji atau upah biaya produksi, biaya administrasi dan umum tergantung pada modal kerja yang dimiliki perusahaan. Dana yang telah dikeluarkan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan diharapkan dapat kembali dalam waktu *relative* singkat dan memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Akan tetapi selain modal kerja, kegiatan manajemen keuangan juga menjadi bagian penting dalam mensukseskan tujuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Kegiatan manajemen sangatlah penting dalam pengelolaan setiap perusahaan, terutama aspek manajemen keuangan yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan pengontrolan karena pada dasarnya segala aspek ekonomi berkaitan dengan uang, dan uang juga merupakan alat utama kegiatan transaksi, agar terciptanya suatu keahlian dalam mengatur uang secara pribadi ataupun perusahaan, maka sangatlah penting untuk mempelajari manajemen keuangan tersebut.

Aset juga merupakan salah satu elemen yang sangat penting dalam kelancaran pengelolaan dalam perusahaan, adanya aset dalam sebuah perusahaan bisa mengembangkan dan perusahaan dapat beroperasi dengan lancar. Agar kegiatan operasional perusahaan berjalan lancar maka aset harus dikelola dan dijaga dengan baik agar mencapai tujuan perusahaan yang di inginkan. Tetapi berupa

sumber daya manusia misalnya karyawan dan pelanggan, dua aset tersebut yang bisa membuat perusahaan beroperasi dengan lancar. Aset yang berupa sumber daya ini yang termasuk ke dalam aset tetap, aset lancar, dan aset tidak lancar. Contoh aset dalam perusahaan berupa kas, piutang usaha, persediaan wesel tagih, aset tak berwujud yang ditujukan untuk di jual, beban dibayar dimuka, dan aset derevatif.

Aset dalam kajian fiqh muamalah disebut sebagai *al-mal* (harta) diartikan sebagai segala sesuatu yang berharga baik berupa materi maupun manfaat. Harta termasuk salah satu keperluan pokok manusia dalam menjalani kehidupan ini. Sama halnya dengan aset pada suatu perusahaan, aset adalah satu keperluan pokok perusahaan guna memperlancar kegiatan operasionalnya, salah satu fungsi harta dan aset dalam kehidupan dan kegiatan perusahaan adalah untuk meneruskan kehidupan atau kegiatan usahanya dari periode ke periode berikutnya (Abdul dan Sapiudin, 2010).

Menurut Suad dan Pudjiastuti (2015), aset lancar atau aktiva lancar didefinisikan sebagai aktiva yang secara normal berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau kurang. Manajemen modal kerja biasanya menyangkut pengelolaan aktiva-aktiva ini dan pengelolaan kewajiban lancar, sedangkan pengelolaan aktiva tetap, yaitu aktiva yang berubah menjadi kas memerlukan waktu lebih dari satu tahun, biasanya disebut sebagai *capital budgeting*. Aset dalam perusahaan sangatlah penting maka dari itu penulis tertarik untuk menganalisis aset didalam perusahaan, terkhususnya Aset lancar.

Aset lancar adalah jenis aset yang dimiliki oleh perusahaan yang mudah dicairkan dalam bentuk uang dalam waktu tidak lebih dari satu tahun. Sedangkan

jumlah aset lancar adalah jumlah keseluruhan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan yang meliputi, kas dan setara kas, piutang usaha, piutang pendapatan, beban dibayar dimuka perlengkapan dan persediaan barang dagang. Dalam hal ini peneliti mencoba untuk menjadikan kas dan setara kas dan piutang usaha dalam aset lancar sebagai variabel yang mempengaruhi Jumlah Aset lancar pada sebuah perusahaan.

Kas (*cash*) itu sendiri didefinisikan sebagai suatu kepemilikan perusahaan dalam bentuk uang tunai atau *currency* (mata uang) seperti Rupiah, Dollar Amerika, Yen Jepang, Ringgit Malaysia, Yuan China, Euro, dan lain sebagainya. Setara kas merupakan investasi yang sifatnya likuid, berjangka pendek dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan. Setara kas terdiri dari: cek, giro, deposito, dan lain-lain. Setara kas dimiliki untuk memenuhi komitmen kas jangka pendek, bukan untuk investasi atau tujuan lain. Untuk memenuhi persyaratan setara kas, investasi harus dapat segera diubah menjadi kas dalam jumlah yang diketahui tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan karenanya suatu investasi baru dapat memenuhi syarat sebagai setara kas hanya segera akan jatuh tempo dalam waktu tiga bulan atau kurang dari tanggal perolehan (Fahmi, 2012).

Piutang usaha merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk diperhatikan karena berpengaruh terhadap likuiditas dan modal kerja suatu perusahaan, sebab piutang usaha masuk ke dalam kategori hutang lancar dan diharapkan akan dapat dicairkan dalam waktu singkat. Untuk mencegah terjadinya

penumpukan modal kerja pada piutang tersebut maka diperlukan suatu pengelolaan piutang yg ekonomi, efesiensi dan efektivitas.

Menurut Musthafa (2017), piutang usaha secara garis besar dapat diartikan sebagai tagihan kepada pihak lain (kreditor atau pelanggan), sebagai akibat adanya penjualan barang secara kredit. Piutang merupakan pos penting dalam suatu perusahaan karena merupakan bagian aktiva lancar yang likuid dan selalu keadaan berputar. Artinya piutang dapat dijadikan (dikonversikan) menjadi kas dengan segera dimana jangka waktu paling lama selama satu tahun. Semakin tinggi probabilitas piutang dapat diterima pada waktunya, maka akan semakin dapat dijadikan jaminan bagi pembayaran kas yang telah dijadwalkan.

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah tempat para emiten atau perusahaan menjualkan sahamnya. Di Bursa Efek Indonesia (BEI) tersebut, ada banyak pasar *index* yang menjualkan saham, salah satunya adalah *Jakarta Islamic Index* (JII). *Jakarta Islamic Index* (JII) merupakan pasar *index* yang didirikan pada tanggal 3 Juli 2000 oleh PT. Bursa Efek Jakarta (BEJ) yang bekerjasama dengan PT. Danareksa Investment Management (DIM), pada saat mengembangkan proyek pasar modal indeks saham syariah yang dibuat berdasarkan syariat islam. *Jakarta Islamic Index* (JII) terdiri dari 30 jenis saham terpilih yang sesuai dengan ketentuan syariat islam. (Editor, *Jakarta Islamic Index*, 2020)

PT. Lippo Karawaci Tbk adalah salah satu saham syariah yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) sejak tahun 2007. PT. Lippo Karawaci Tbk merupakan salah satu saham sektor properti yang memiliki kapitalisasi pasar terbesar pada tahun 2017. Meski begitu kontribusi sektor properti terhadap pertumbuhan ekonomi

cenderung stagnan dari tahun ke tahun. Tiga tahun terakhir, porsi sektor properti, yang terdiri dari konstruksi dan real estate, terhadap produk domestik bruto berkisar 13%. Turun naiknya pertumbuhan sektor properti tersebut berdasarkan kondisi kondisi fundamental dari masing-masing perusahaan, dan perputaran aset lancar juga turut mempengaruhi dalam pertumbuhan ekonomi perusahaan tersebut.

Maka untuk merumuskan pemaparan di atas, berikut tabel fluktuasi perkembangan antara kas dan setara kas, piutang usaha terhadap jumlah aset lancar dari perusahaan PT. Lippo Karawaci Tbk. selama periode 2008-2017. Gambaran secara umum ditampilkan dalam tabel 1.1. berikut ini:

Tabel 1.1
Data Kas dan Setara Kas, Piutang Usaha dan Jumlah Aset Lancar PT.
Lippo Karawaci Tbk. Periode 2008-2018

Tahun	Kas dan Setara Kas		Piutang Usaha		Jumlah Aset lancar	
2008	1.699.917.347.675		800.234.908.287		8.930.908.818.805	
2009	2.533.259.921.843	↑	538.155.627.311	↓	8.877.503.673.633	↓
2010	3.660.087.191.120	↑	661.687.646.280	↑	12.321.799.883.850	↑
2011	2.174.560.697.339	↓	564.635.760.727	↓	13.730.754.972.073	↑
2012	3.337.357.407.919	↑	594.377.013.788	↑	19.479.450.841.694	↑
2013	1.855.051.780.961	↓	771.671.659.700	↑	24.013.127.662.910	↑
2014	3.529.169.475.504	↑	951.103.629.896	↑	29.962.691.722.606	↑
2015	1.839.366.003.277	↓	1.434.347.507.641	↑	33.576.937.023.270	↑
2016	3.249.702.000.000	↑	1.822.596.000.000	↑	37.453.409.000.000	↑
2017	2.538.160.000.000	↓	2.262.430.000.000	↑	44.921.927.000.000	↑
2018	1.818.430.000.000	↓	2.401.538.000.000	↑	37.181.317.000.000	↓

Dalam jutaan rupiah

Sumber: Olahan data laporan keuangan PT. Lippo Karawaci Tbk.

Berdasarkan pada tabel 1.1 terdapat fluktuasi antara kas dan setara kas, piutang usaha dan jumlah aset lancar dari tahun ke tahun. Pada Tahun 2009 terjadinya kenaikan dari kas dan setara kas dari Rp.1.699.917.347.675 menjadi Rp.2.533.259.921.843, namun terjadi penurunan pada piutang usaha dari

Rp.800.234.908.287 menjadi Rp.538.155.627.311, dan diikuti oleh jumlah aset lancar yg juga mengalami penurunan dari Rp.8.930.908.818.805 menjadi Rp.8.877.503.673.633.

Pada tahun 2010 kas dan setara kas, piutang usaha dan jumlah aset lancar mengalami kenaikan dari masing-masing Rp.2.533.259.921.843, Rp.538.155.627.311, dan Rp.8.877.503.673.633 menjadi Rp.3.660.087.191.120, Rp.661.687.646.280, dan Rp.12.321.799.883.850. Selanjutnya pada tahun 2011 terjadinya penurunan pada kas dan setara kas dari Rp. Rp.3.660.087.191.120 menjadi Rp.2.174.560.697.339, dan diikuti oleh piutang usaha yang juga mengalami penurunan dari Rp.661.687.646.280 menjadi Rp.564.635.760.727, namun pada jumlah aset lancar mengalami kenaikan dari Rp.12.321.799.883.850 menjadi Rp.13.730.754.972.073.

Pada tahun 2012 kas dan setara kas, piutang usaha dan jumlah aset lancar mengalami kenaikan dari masing-masing Rp.2.174.560.697.339, Rp.564.635.760.727, dan Rp.13.730.754.972.073 menjadi Rp.3.337.357.407.919, Rp.594.377.013.788, dan Rp.19.479.450.841.694. Lalu pada tahun 2013 kas dan setara kas mengalami penurunan dari Rp.3.337.357.407.919 menjadi Rp.1.855.051.780.961, namun pada piutang usaha dan jumlah aset lancar mengalami kenaikan dari masing-masing Rp.594.377.013.788, dan Rp.19.479.450.841.694 menjadi Rp.771.671.659.700 dan Rp.24.013.127.662.910.

Pada tahun 2014 kas dan setara kas, piutang usaha dan jumlah aset lancar mengalami kenaikan dari masing-masing Rp.1.855.051.780.961, Rp.771.671.659.700 dan Rp.24.013.127.662.910 menjadi Rp.3.529.169.475.504,

Rp.951.103.629.896, dan Rp.29.962.691.722.606. Namun pada tahun 2015, kas dan setara kas mengalami penurunan dari Rp.3.529.169.475.504 menjadi Rp.1.839.366.003.277, sedangkan pada piutang usaha dan jumlah aset lancar mengalami kenaikan dari masing-masing Rp.951.103.629.896, dan Rp.29.962.691.722.606 menjadi Rp.1.434.347.507.641 dan Rp.33.576.937.023.270.

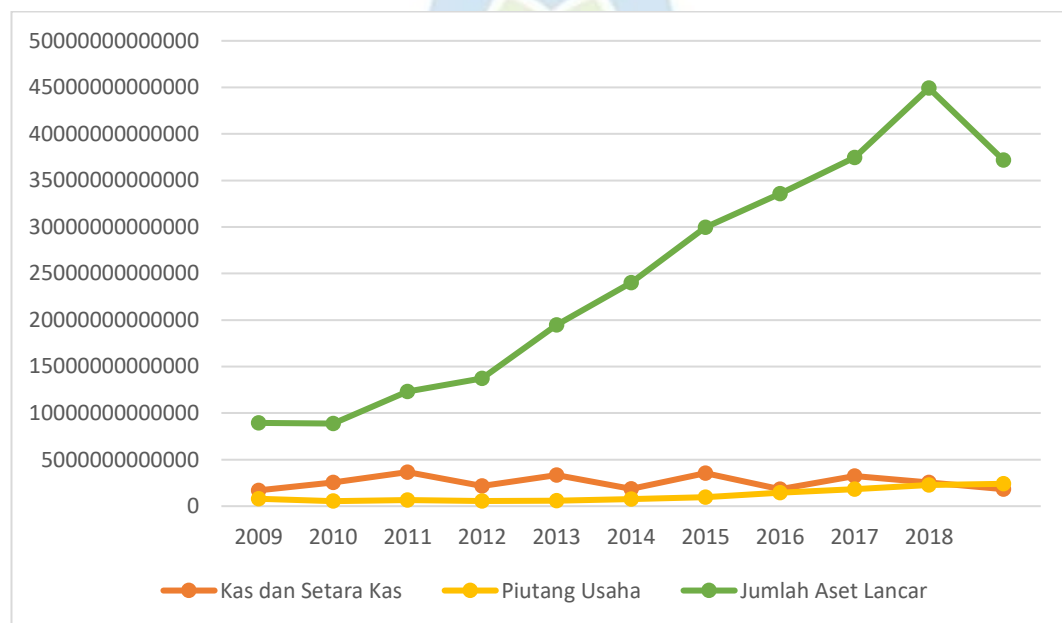
Pada tahun 2016, kas dan setara kas, piutang usaha dan jumlah aset lancar mengalami kenaikan dari masing-masing Rp.1.839.366.003.277, Rp.1.434.347.507.641, dan Rp.33.576.937.023.270 menjadi Rp.3.249.702.000.000, Rp.1.822.596.000.000 dan Rp.37.453.409.000.000. Namun pada tahun 2017, kas dan setara kas mengalami penurunan dari Rp.3.249.702.000.000 menjadi Rp.2.538.160.000.000, sedangkan pada piutang usaha dan jumlah aset lancar mengalami kenaikan dari masing-masing Rp.1.822.596.000.000 dan Rp.37.453.409.000.000 menjadi Rp.2.262.430.000.000 dan Rp.44.921.927.000.000.

Pada tahun 2018, ketika kas dan setara kas mengalami penurunan dari Rp.2.538.160.000.000 menjadi Rp.1.818.430.000.000, diikuti oleh piutang usaha yang mengalami kenaikan dari Rp.2.262.430.000.000 menjadi Rp.2.401.538.000.000, namun terjadi penurunan pada jumlah aset lancar dari Rp.44.921.927.000.000 menjadi Rp.37.181.317.000.000.

Berdasarkan data dari tabel di atas, bahwa kas dan setara kas dengan piutang usaha mengalami fluktuasi pada setiap periodenya, dan terdapat pula perbandingan terbalik dari teori yang ada. Berdasarkan teori jika kas dan setara kas dengan

piutang usaha naik maka jumlah aset lancar juga akan naik dan begitupun sebaliknya, jika kas dan setara kas dengan piutang usaha turun maka jumlah aset lancar juga akan turun. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa tidak semua kejadian empiris akan sesuai dengan teori yang ada. Pada kejadian empiris yang ada bahwa beberapa hubungan tidak sesuai dengan asumsi yang ada, walaupun ada juga beberapa kejadian empiris yang sesuai dengan teori yang ada.

Berikut merupakan grafik yang dapat menggambarkan fluktuasi dari Kas dan Setara kas, Piutang Usaha, dan Jumlah Aset Lancar.



Grafik 1.1
Kas dan Setara Kas, Piutang Usaha dan Jumlah Aset Total PT. Lippo Karawaci Tbk. Periode 2008-2018

Gambar 1.2 menggambarkan fluktuasi Kas dan Setara Kas, Piutang Usaha dan Jumlah Aset Lancar PT. Lippo Karawaci Tbk. Yang tidak stabil dari tahun ke tahun. Data di atas menunjukkan kas dan setara kas dan piutang usaha adalah bagian dari aset lancar dan sangat berpengaruh untuk kegiatan operasional perusahaan.

Dengan ini menunjukkan bahwa aset menjadi salah satu sumber dana yang sangat penting untuk kegiatan operasional perusahaan.

Merujuk pada teori kas dan setara kas yang dimaksud adalah uang yang mudah dalam pencairannya seperti cek tunai, simpanan giro, ATM dan lain-lain, jumlah aset lancar yang perusahaan miliki diperoleh dari kelancaran perputaran kas dan setara kas, maka kas dan setara kas akan mempengaruhi jumlah aset lancar. Piutang usaha pihak ketiga atau penjualan kredit apabila yang diterima oleh konsumen telah dipenuhi dengan diterimanya pengiriman barang dari pihak perusahaan kepada konsumen, maka dalam jangka waktu tertentu perusahaan mempunyai piutang terhadap pembeli tersebut. Piutang inilah yang diharapkan dapat dicairkan tepat pada waktunya sehingga dapat digunakan sebagai sumber pembiayaan untuk menunjukkan kegiatan operasional perusahaan sehingga bisa berpengaruh terhadap jumlah aset lancar (Fahmi, 2012). Yang dimaksud dalam teori jika kas dan setara kas dan piutang usaha mengalami kenaikan maka jumlah aset lancar akan naik, begitupun sebaliknya jika kas dan setara kas dan piutang usaha turun maka jumlah aset lancar juga akan turun. Akan tetapi dari teori tersebut, terdapat data yang menunjukkan masalah dan tidak sesuai dengan teori dan fakta.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang kas dan setara kas dan piutang usaha terhadap jumlah aset lancar di PT. Lippo Karawaci Tbk. Masalah-masalah yang diwujudkan dalam sebuah penelitian dengan judul: ***“Pengaruh Kas dan Setara Kas serta Piutang Usaha Terhadap Jumlah Aset Lancar pada Perusahaan PT. Lippo Karawaci Tbk. yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2009-2018”***

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diketahui bahwa tinggi serta rendahnya nilai kas dan setara kas dan piutang usaha serta terjadinya peningkatan dan penurunan nilai akan berpengaruh terhadap jumlah aset lancar. Namun berbeda dengan yang terjadi di PT. Lippo Karawaci Tbk. Adanya ketidaksesuaian antara yang seharusnya terjadi dan tidak terjadi di lapangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh Kas dan Setara Kas secara parsial terhadap Jumlah Aset Lancar pada PT. Lippo Karawaci Tbk?
2. Seberapa besar pengaruh Piutang Usaha secara parsial terhadap Jumlah Aset Lancar pada PT. Lippo Karawaci Tbk?
3. Seberapa besar pengaruh Kas dan Setara Kas dan Piutang Usaha secara simultan terhadap Jumlah Aset Lancar pada PT. Lippo Karawaci Tbk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi rumusan masalah di atas, maka untuk menjawab masalah tersebut dapat diketahui tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Kas dan Setara Kas secara parsial terhadap Jumlah Aset Lancar pada PT. Lippo Karawaci Tbk;
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Piutang Usaha secara parsial terhadap Jumlah Aset Lancar pada PT. Lippo Karawaci Tbk;

3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Kas dan Setara Kas dan Piutang Usaha secara simultan terhadap Jumlah Aset Lancar pada PT. Lippo Karawaci Tbk.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik bagi penulis sendiri, maupun bagi perusahaan yang di teliti, dan bagi yang ingin membaca dan membutuhkannya.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini membahas tentang pengaruh kas dan setara kas dan piutang usaha terhadap jumlah aset lancar di PT. Lippo Karawaci Tbk, semoga dapat bermanfaat dan memberikan pengetahuan baru di dunia bisnis.

2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi masukan bagi dunia bisnis umumnya di Indonesia khususnya pihak PT. Lippo Karawaci Tbk dalam usaha untuk meningkatkan kinerja keuangan terutama dalam kas dan setara kas dan piutang usaha yang akan berpengaruh terhadap jumlah aset lancar pada PT. Lippo Karawaci Tbk.